Tentang Piringan Hitam dan Individu Bernama "Bang Bob"

Published March 11, 2023 Uncategorized Leave a Comment

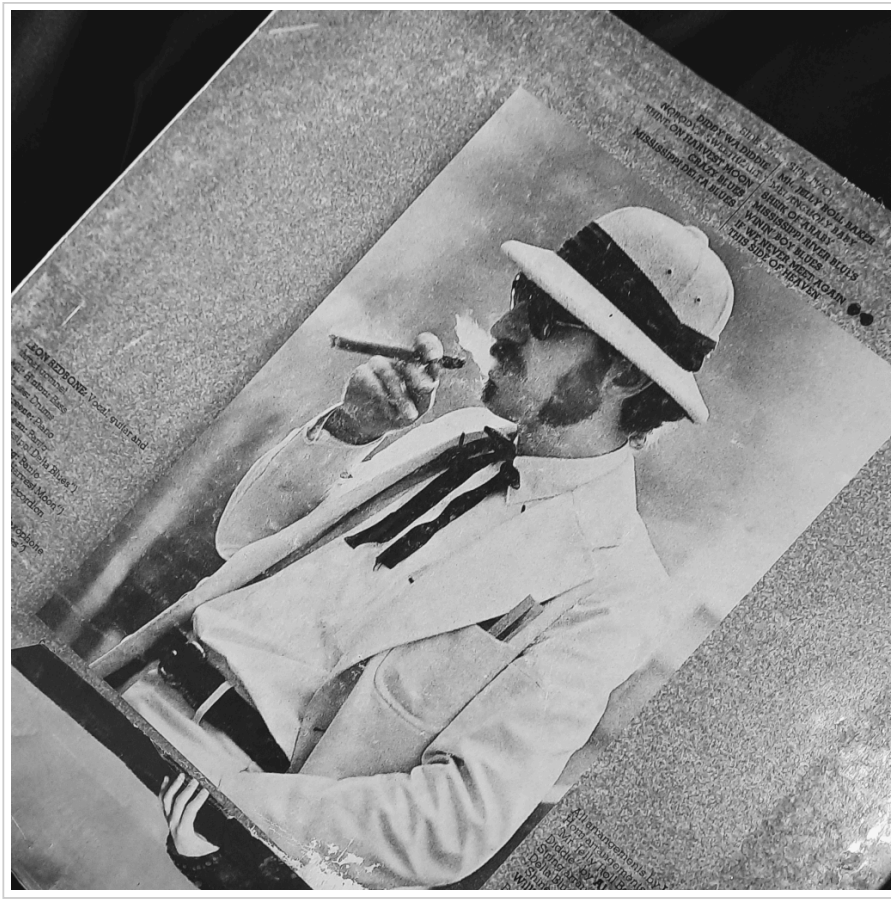
"No more showing off. I will be quiet at last, perfectly quiet."

— László Krasznahorkai, *The Melancholy of Resistance* (hal. 237)

Sekitar dua tahun yang lalu, aku membeli dua buah piringan hitam. Satu piringan hitam Leon Redbone, album *Double Time* (1977), sedangkan satunya lagi Johnny Mathis, album *Open Fire, Two Guitars* (1959). Aku membeli keduanya secara online dan dalam kurun waktu yang berdekatan. Awalnya aku berniat untuk membeli keduanya langsung, tapi penjualnya, Bang Bob, bilang bahwa aku harus mengantri karena satu piringan hitam (Leon Redbone, yang paling kuinginkan di antara keduanya) sudah di-*booked*.

Kadang memang seperti itu. Jumlah piringan hitam tua sangat terbatas. Keterbatasan menciptakan kelangkaan. Kelangkaan menciptakan hasrat atau permintaan, dan kadang hasrat bersinggungan. Hal itu tidak selalu menyenangkan. Aku tidak punya pilihan lain selain menunggu dan menunda kebahagiaan kecil yang kupunya.

Selang beberapa hari, Bang Bob menghubungiku via Whatsapp. Ia menyampaikan kabar baik, bahwa ia akan menjual piringan hitam Leon Redbone-nya kepadaku atas alasan yang tidak ia kemukakan. Ia menawarkan untuk sekalian bertemu, karena kebetulan lokasi rumahnya cukup dekat dengan tempat tinggalku saat itu. Tanpa pikir panjang, aku mengiyakan tawarannya, dan kita sepakat untuk bertemu esok harinya, di suatu kafe di bilangan Tebet.



Esoknya, Bang Bob datang ke lokasi dengan sepeda motor membawa anaknya, Haris (atau Harris, aku tidak tahu pasti). Ia mengenakan *t-shirt* hitam yang dilapisi jaket jeans belel. Aku juga bisa melihat rambutnya yang putih beruban dan sedikit menipis di balik topinya. Aku tidak menyangka, karena kupikir, dari cara ia berinteraksi denganku via Whatsapp, Bang Bob seumuran denganku, atau paling tidak, tidak jauh lebih tua dariku. Dugaanku salah. Perkiraanku umurnya 50 tahun ke atas. Atau bahkan lebih. Aku penilai karakter yang buruk. Bang Bob mengeluarkan piringan hitam yang dibungkus dengan plastik hitam, bersamaan dengan kabel *charger* yang berbelit dari tasnya. Ia mencoba meyakinkan diriku bahwa kondisi piringan hitamnya relatif baik, meski secara penampilan (dan kualitas suara) kotor dan banyak tergores di sana-sini. Keasyikan pengalaman mendengarkannya akan bergantung pada perspektifku, kata Bang Bob. Tidak pernah jadi masalah bagiku.

Justru pengalaman mendengarkan piringan hitam, terasa lebih "otentik" bagiku dengan kualitas suara yang tidak jernih. Lewat piringan hitam, kita diperdengarkan, bukan hanya pada kualitas musiknya, tapi juga suara zaman—sebuah testamen, *aura* dari *hantu* masa lalu. Itu sebabnya tesis Benjamin soal "hilangnya aura" aku pikir tidak ketat berlaku dalam kasus piringan hitam, apalagi dalam konteks sekarang. Aku memang bukan pengoleksi piringan hitam yang serius, tapi aku sangat bisa memahami daya tariknya. Kebangkitan penjualan piringan hitam beberapa tahun ke belakang kupikir bukan cuma karena perbedaan kualitas suara antara piringan hitam dan CD/MP3/WAV/FLAC—sensasi "otentik" yang kumaksud tadi. Ada daya tarik lain yang dimiliki piringan hitam, yang tidak ditemukan di format lain (seperti CD, kaset, dan, terutama, musik digital) dan memiliki kualitas kultus: bagaimana piringan hitam (sebagai objek teknologi) bisa mematerilkan *memori*. Apa yang dicari (atau dipuaskan) dari

mendengar piringan hitam adalah perasaan melankolia, semacam orientasi eksistensial terhadap *memori* yang lumpuh. Meskipun direproduksi secara massal (kriteria Benjamin), piringan hitam seakan terbentuk bersama pemiliknya, menjadi semakin *individual* dari waktu ke waktu, membawa *memori* (atau, sekedar argumen, *aura*) nya tersendiri.

Kami mengobrol cukup banyak siang itu. Bang Bob menyukai makanan-makanan Cina, tapi tidak menyukai masakan Jepang seperti sushi (ia tidak suka rasa ikan mentah). Ia bercerita tentang pengalamannya dulu bekerja sebagai teknisi lift/elevator di gedung-gedung perkantoran Jakarta di tahun 80-an (yang seketika mengingatkanku dengan *The Intuitionist*, novel pertama dari Colson Whitehead), dan berbagi anekdot lucu tentang pamannya dari Medan yang dulu berlagak jadi "penerus" Amat Boyan, padahal cuma penjahat kelas teri di kampungnya.

Bang Bob orang yang ramah. Ia merasa tidak enak karena sudah terlalu banyak berbicara di depan orang yang baru saja ia temui. Ia meminta maaf kepadaku, sambil meminum kopi dan membakar rokok yang ia pegang sejak beberapa menit sebelumnya. Aku meyakinkannya, bahwa itu tidak apa-apa. Aku punya banyak waktu luang saat itu, dan lagipula, aku senang mendengar cerita-ceritanya. Aku menawarkan Bang Bob dan anaknya untuk makan siang. Bang Bob menolak, karena ia harus segera pergi ke rumah mantan istrinya (lagi, ini dugaanku karena ia bilang bahwa ia akan "mengembalikan" anaknya ke rumah Ibunya) di daerah Tanah Abang, sebelum hari berubah gelap. Ia tidak bisa berkendara malam hari karena penglihatannya yang memburuk. Ia lalu berpamitan, dan memintaku untuk menghubunginya langsung via Whatsapp jika aku suatu hari nanti membutuhkan koleksi piringan hitamnya yang lain.

Suatu hari nanti.

*****

"Ketika saya memikirkan individual," kata Fernand Braudel dalam paragraf penutup di buku *The Mediterranean and the Mediterranian World in the Age of Phillip II*, "saya selalu membayangkan individu yang terpenjara oleh takdir yang dimana ia tak memiliki andil, terpaku dalam suatu lansekap dengan perspektif jangka panjang yang tak terbatas."

Aku mencium aroma Hegel di situ: individu insignifikan yang terperangkap dalam totalitas sejarah.

Setiap aku mendengarkan musik dari *turntable* di kamarku, mendengarkan piringan hitam Leon Redbone, aku teringat individu bernama Bang Bob. Seorang *individu* separuh baya dari Jatinegara, mantan operator lift yang pamannya adalah seorang preman di Medan, pengidola Amat Boyan. Bang Bob, yang baru-baru ini kulihat kabar di media sosial telah meninggal dunia, tak lagi dapat bercerita—diam dalam waktu yang memekakkan. Bang Bob, individu insignifikan dalam totalitas sejarah, yang lebih meninggalkan kesan mendalam dan berjangka panjang bagiku, ketimbang seorang Phillip II atau tokoh-tokoh sejarah lainnya di buku manapun.



0 Responses to “Tentang Piringan Hitam dan Individu Bernama “Bang Bob””

Leave a Comment

Leave a comment